

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, terutama saat berhubungan dengan orang lain, komunikasi menjadi penghubung untuk bisa saling berinteraksi. Salah satu komunikasi yang paling sering dilakukan manusia dalam beraktivitas adalah komunikasi antar pribadi. Berhubungan dengan orang tua, dengan teman-teman, dengan dosen maupun atasan dalam bekerja, komunikasi antar pribadi memegang peran penting untuk berlangsungnya hubungan tersebut.

Komunikasi antar pribadi dapat terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi antar pribadi secara langsung. Komunikasi antar pribadi secara langsung terjadi apabila komunikator dan komunikan berada ditempat yang sama dan saling berinteraksi satu sama lain, sedangkan komunikasi antar pribadi secara tidak langsung dilakukan melalui perantara atau media, seperti melalui telepon, sms, atau media bertukar pesan lainnya.

Secara sederhana, komunikasi antar pribadi merupakan bentuk komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau sekelompok orang secara langsung atau tatap muka, yang memungkinkan setiap peserta yang terlibat didalamnya menangkap pesan baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang menggunakan lisan atau tulisan. Sedangkan komunikasi nonverbal adalah komunikasi melalui gerakan tubuh, lirikan mata, ekspresi wajah, bahasa isyarat, sandi maupun simbol-simbol.

Arni Muhammad dalam (Rahimah, 2020) menjelaskan bahwa komunikasi antar pribadi adalah proses pertukaran pesan atau informasi diantara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya diantara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya (komunikasi langsung). Didalam komunikasi interpersonal, baik komunikator dan komunikan yang terlibat haruslah berada pada jarak yang dekat.

Hal ini karena proses penyampaian dan penerimaan pesan dalam komunikasi antar pribadi terjadi secara cepat dan langsung, dan umpan baliknya pun spontan. Selain itu, jarak yang dekat ini juga bertujuan agar komunikator dan komunikannya bisa saling bertukar posisi pada saat komunikasi itu terjadi, sehingga efek diinginkan pun dapat diperoleh secara cepat. Komunikasi antar pribadi berguna untuk saling mengenal satu sama lain didalam sebuah hubungan yang dijalin, termasuk didalamnya hubungan pertemanan.

Komunikasi antar pribadi juga bertujuan untuk saling bertukar informasi tentang dunia luar dan saling berbagi pemahaman. Komunikasi antar pribadi yang efektif adalah komunikasi yang adanya saling keterbukaan didalamnya. Maksudnya adalah saling mengerti satu sama lain tanpa adanya hal yang disembunyikan ataupun ditutup-tutupi. Terjadinya komunikasi antar pribadi tidak terlepas dari adanya pola komunikasi yang digunakan didalamnya.

Pola komunikasi itu sendiri merupakan bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan, baik itu pola satu arah, pola dua arah, dan pola multi arah. Efektif tidaknya suatu komunikasi interpersonal sangat tergantung pada pemilihan pola-pola komunikasi ini. Misalnya saja seseorang yang dalam komunikasinya sering menggunakan komunikasi satu

arah atau mendominasi sebuah komunikasi, tentu saja komunikasi tersebut tidaklah efektif dan dapat dikatakan tidak adanya keterbukaan didalamnya.

Adapun salah satu penyebab tidak adanya keterbukaan dalam komunikasi antar pribadi seperti yang disebutkan diatas adalah fase quarter life crisis. *Quarter life crisis* adalah perasaan yang muncul saat individu mencapai usia pertengahan 20-an tahun, dimana ada perasaan takut terhadap kelanjutan hidup dimasa depan, termasuk didalamnya urusan karir, relasi dan kehidupan sosial.

*Quarter life crisis* dapat didefinisikan sebagai suatu respon terhadap ketidakstabilan yang memuncak, perubahan yang konstan, terlalu banyaknya pilihan-pilihan serta perasaan panik dan tidak berdaya yang biasanya muncul pada individu rentang usia 20 hingga 30 tahun. Awal mula munculnya ditandai saat individu tengah menyelesaikan perkuliahan, dengan karakteristik emosi seperti frustrasi, panik, khawatir dan tidak tahu arah. Krisis ini juga bisa mengarah ke depresi dan gangguan psikis lainnya.

Pada awal memasuki usia 20-an individu mulai belajar hidup mandiri baik secara psikologis maupun finansial serta melepaskan ketergantungan hidup terhadap orang tua. Perasaan dilema pun akan mulai dirasakan oleh individu terhadap diri sendiri. Dalam proses pertumbuhan dari masa remaja menuju dewasa individu akan menganggap dirinya tidak pantas lagi disebut sebagai remaja namun juga belum menjadi orang dewasa seutuhnya.

Banyaknya tekanan tersebutlah yang melahirkan *quarter life crisis* dan apabila tidak ditangani dengan serius maka individu bisa mengalami depresi dan gangguan kesehatan mental. Fase *quarter life crisis* banyak dialami oleh mahasiswa

yang tengah menyelesaikan pendidikannya ataupun mahasiswa yang telah jadi sarjana, dimana fase ini berada pada kisaran usia 20-30 tahun.

Sedangkan Generasi Z merupakan sebutan bagi individu yang lahir sekitar tahun 1997-2012. Generasi ini juga disebut sebagai penduduk asli Era digital karena mereka lahir pada saat teknologi digital tengah masa perkembangan pesat. Sebagai generasi sosial pertama yang tumbuh dengan akses keinternet dan teknologi digital portable sejak usia muda, gen Z, meskipun belum melek digital, telah dijuluki “*digital native*” atau orang-orang yang tumbuh bersamaan dengan reformasi digital.

Pengklasifikasian kelompok generasi menjadi penting sebab setiap kelompok generasi memiliki karakteristik dan sifat yang berbeda. Pengklasifikasian antargenerasi juga menjadi pelajaran penting agar komunikasi dengan setiap kelompok generasi lancar dan memberikan dampak positif terhadap kehidupan bangsa. Karakteristik dan sifat dari setiap generasi bisa sangat berbeda juga disebabkan oleh dampak media sosial. Generasi Z sangat identik dengan sifat individualisme nya.

Dari observasi awal yang telah peneliti lakukan, ditemukan adanya keberagaman pola komunikasi yang terjadi dalam komunikasi Antar Pribadi pada fase *quarter life crisis* yang sedang dialami oleh mahasiswa universitas malikussaleh. Baik itu pola komunikasi satu arah, dua arah dan pola komunikasi multi arah. Namun berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, keberagaman tersebut bukan terletak pada pola komunikasinya, melainkan karena kedekatan hubungan antara mahasiswa tersebut.

Pola komunikasi dua arah cenderung digunakan untuk berkomunikasi secara lebih dekat dan biasanya membahas hal-hal yang pribadi dengan temannya, disini berarti dilakukan dengan teman yang hubungannya sudah akrab. Namun sebuah permasalahan juga dapat muncul akibat sebuah hubungan yang terlalu dekat/akrab, karena tidak semua kekhawatiran dapat disampaikan dengan mudah kepada orang lain.

Permasalahan akibat fase *quarter life crisis* yang dihadapi dalam hubungan komunikasi interpersonal tersebutlah yang dapat mengacaukan pola komunikasi interpersonal, maka hal tersebutlah yang akhirnya menarik peneliti untuk melakukan penelitian ini. Peneliti ingin mencari tahu bagaimana kondisi pola komunikasi interpersonal yang terjadi dikalangan mahasiswa Universitas Malikussaleh pada fase *quarter life crisis* yang sedang dialami.

Berdasarkan paparan hasil observasi diatas, maka peneliti pun tertarik membuat dan melakukan penelitian ini untuk mencari tahu lebih lanjut tentang bagaimana kondisi pola komunikasi interpersonal yang terjadi dikalangan mahasiswa Universitas Malikussaleh angkatan 2020, dengan mengangkat judul “Pola Komunikasi Antar Pribadi Mahasiswa Universitas Malikussaleh Pada Fase *Quarter Life Crisis*”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Untuk lebih memperjelas permasalahan dalam penelitian ini, maka perlu adanya rumusan masalah, sehingga adanya kesinambungan antara teori dan realitas yang ada di lapangan. Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pola komunikasi antar pribadi mahasiswa Universitas Malikussaleh dalam menghadapi fase *quarter life crisis*?
2. Bagaimana hambatan komunikasi antar pribadi mahasiswa Universitas Malikussaleh dalam menghadapi fase *quarter life crisis*?

## **1.3 Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah:

1. Pola komunikasi antar pribadi mahasiswa Universitas Malikussaleh dalam menghadapi fase *quarter life crisis*, yaitu: pola komunikasi satu arah, pola komunikasi dua arah dan pola komunikasi multi arah .
2. Hambatan komunikasi antar pribadi mahasiswa Universitas Malikussaleh dalam menghadapi fase *quarter life crisis*, yaitu: hambatan psikologis

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan pola komunikasi antar pribadi mahasiswa Universitas Malikussaleh dalam menghadapi fase *quarter life crisis*, yaitu: pola komunikasi satu arah, komunikasi dua komunikasi arah dan multi arah.